

**PENGARUH TRANSFER PRICING, EARNING MANAGEMENT DAN GREEN INVESTMENT TERHADAP TAX AVOIDANCE****THE EFFECT OF TRANSFER PRICING, EARNING MANAGEMENT AND GREEN INVESTMENT ON TAX AVOIDANCE****Irma Safitri¹, Eka Rima Prasetya²**^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PamulangEmail: irmasafitri7744@gmail.com^{1*}, dosen01367@unpam.ac.id²**Article Info**

Article history :

Received : 01-08-2025

Revised : 02-08-2025

Accepted : 04-08-2025

Published : 06-08-2025

Abstract

This study aims to analyze the effect of transfer pricing, earning management and green investment on tax avoidance in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019 to 2023. This study uses secondary data in the form of annual financial reports, obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange. The sample was determined using the purposive sampling method, so that 11 companies were obtained with a total of 83 observation data for five 5 years. The variables in this study consist of transfer pricing (X1), earning management (X2), and green investment (X3) as independent variables, and tax avoidance (Y) as the dependent variable. The analysis method used is panel data regression with the help of Eviews 12 software, and the results of the best model test show that the Common Effect Model (CEM) is the most appropriate model. The results of the study show that partially, transfer pricing has an effect on tax avoidance, while earning management and green investment have no effect on tax avoidance. However, simultaneously, the three independent variables have a significant effect together on tax avoidance

Keywords: Transfer pricing, Earning management, Green**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *transfer pricing*, *earning management* dan *green investment* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan, yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 11 perusahaan dengan total 83 data observasi selama lima 5 tahun. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *transfer pricing* (X1), *earning management* (X2), dan *green investment* (X3) sebagai variabel independen, serta *tax avoidance* (Y) sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12, dan hasil pengujian model terbaik menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *earning management* dan *green investment* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *tax avoidance*

Kata Kunci : Transfer pricing, Earning management, Green Investment**PENDAHULUAN**

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan praktik pengurangan kewajiban pajak seseorang melalui berbagai cara baik legal maupun ilegal. Hal ini melibatkan pencarian celah atau memanfaatkan undang-undang, peraturan, atau praktik akuntansi untuk meminimalkan jumlah



pajak yang harus dibayar oleh individu atau organisasi. Meskipun tampaknya merupakan cara untuk menghemat uang, penghindaran pajak dapat menimbulkan konsekuensi *negatif* baik bagi individu maupun masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan pendapatan pemerintah, peningkatan kesenjangan, dan rusaknya kohesi sosial. Selain itu, beberapa bentuk penghindaran pajak juga dapat menimbulkan perilaku tidak etis seperti penipuan. Oleh karena itu, penting bagi individu dan organisasi untuk bertindak secara etis dan sesuai dengan batasan hukum dalam hal kewajiban perpajakannya.

Perlawanan terhadap pajak salah satunya dilakukan dengan cara penghindaran pajak (*tax avoidance*) dimana Perusahaan akan melakukan pengurangan terhadap beban pajaknya dengan cara yang legal dan hal tersebut tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Permasalahan ini merupakan persoalan yang rumit dan unik karena dalam hal ini, *tax avoidance* tidak melanggar hukum (legal), namun di sisi lain *tax avoidance* tidak diharapkan oleh perusahaan. Kesempatan terjadinya *tax avoidance* disebabkan juga oleh karena pemerintah Indonesia menganut *system self assessment* dalam *system* pemungutan pajaknya. Vicka Stawati (2020). Sektor energi adalah salah satu sektor penyumbang emisi GRK (gas rumah kaca) terbesar dalam lingkup global. Berdasarkan data IEA, dalam kurun 20 tahun, emisi GRK sektor energi menjadi lebih dari 3 kali lipat dari 10 Gigaton CO₂ pada tahun 1999 menjadi 33 Gigaton CO₂ pada 2019. Dengan jumlah tersebut, sektor energi menyumbang 36% dari emisi GRK dunia. Dalam lingkup global, emisi sektor energi dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu emisi yang dikeluarkan oleh negara-negara maju dan emisi yang dikeluarkan oleh negara-negara berkembang. Kedua kelompok ini memiliki pola emisi yang berbeda dari tahun 2010-2019. Jika dihitung dari tahun 2010 sebagai tahun dasar, negara-negara maju secara konstan berhasil menurunkan emisi di sektor energi sebesar 9 persen di tahun 2019 berkat meningkatnya aksi-aksi mitigasi emisi GRK seperti penggunaan energi bersih dan efisiensi energi. Sebaliknya, emisi di sektor energi dari negara-negara berkembang memiliki tren yang meningkat. Pola peningkatan emisi ini juga tercerminkan pada tren emisi Indonesia. Bagi Indonesia yang memiliki proporsi energi fosil mencapai hampir 90% dalam bauran energi primer, urgensi untuk melakukan dekarbonisasi semakin tinggi. Adapun hasil kajian Kementerian PPN/Bappenas menyimpulkan bahwa mulai tahun 2022, sektor energi akan menggantikan sektor kehutanan sebagai penyumbang emisi terbesar di Indonesia. Sektor energi dan transportasi mendominasi emisi dengan persentase sebesar 50,6% (potensi sebesar 1 Giga Ton CO₂eq) dari total emisi di Indonesia pada tahun 2022. Potensi emisi akan terus meningkat hingga di tahun 2030, dimana persentase emisi dari sektor energi diprediksi akan menyentuh angka 1,4 Giga Ton CO₂eq (59%). (<https://lcdi-indonesia.id/grk-energi/>)

Fenomena *tax avoidance* terjadi pada PT Multi Sarana Avindo (MSA). DJP menggugat perusahaan batu bara PT Multi Sarana Avindo (MSA) atas dugaan perpindahan Kuasa Pertambangan yang mengakibatkan kurangnya kewajiban bayar Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Gugatan tiga kali tahun 2007, 2009 dan 2010 dengan menggugat sebesar 7,7 miliar, DJP kalah di pengadilan. Hingga kini, DJP masih melayangkan gugatan yang sama. (<https://katadata.co.id/>). Selain itu ada PT. Adaro Energy Tbk dengan cara *Transfer Pricing* pada tahun 2009 hingga 2017 ke anak perusahaan di Singapura (Coaltrade Service International). Anak perusahaan PT. Adaro diduga membeli batu bara dari PT. Adaro dengan harga yang rendah dan menjual kembali ke pasar internasional dengan harga yang tinggi yang menyebabkan beban pajak yang diterima PT. Adaro Energy Tbk menjadi lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan. Hal ini mengakibatkan PT. Adaro dikenakan pajak sebesar Rp1,75 triliun lebih kecil dari dibandingkan yang sebenarnya harus dibebankan kepada PT. Adaro (www.cnbcindonesia.com).

Transfer Pricing (TP) merupakan salah satu skema penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang menjadi tantangan dan permasalahan perpajakan (*tax matter and challenges*) sehingga dapat membebani administrasi (*administrative cost*) dari otoritas pajak di berbagai yurisdiksi. Pada tahun 2015, TP masuk dalam agenda besar *Inclusive Framework* untuk dibahas dan dirumuskan standar penanganannya. Lebih dari 60% transaksi ekonomi internasional dilakukan oleh pelaku usaha



global dan dipicu oleh perbedaan struktur dan tarif pajak antar yurisdiksi mengakibatkan meningkatnya besaran dan volume dari nilai TP. Berdasarkan laporan dari *State of Tax Justice*, secara global potensi penerimaan pajak yang hilang mencapai USD 312 miliar akibat dari penghindaran pajak antar yurisdiksi secara agresif melalui skema TP. Praktik TP tumbuh dari transaksi hubungan istimewa seperti pinjaman, penjualan, pembelian, *royalty*, dan jasa *Management* yang dilakukan oleh entitas-entitas hukum dalam perusahaan yang sama. Hal tersebut seringkali disebut dengan TP Domestik. sedangkan, TP lintas yurisdiksi terjadi pada kalangan antar entitas hukum yang berbeda domisili hukumnya namun masih dalam perusahaan yang sama.

International *transfer pricing* dapat menimbulkan permasalahan apabila digunakan untuk kepentingan penghindaran pajak. Dengan *international transfer pricing*, perusahaan-perusahaan yang berada pada negara yang berbeda dapat mengatur harga transfer sedemikian rupa sehingga perusahaan yang berada di negara yang tarif pajak rendah mendapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya, sedangkan perusahaan di negara yang tarif pajak lebih tinggi mendapatkan keuntungan yang serendah-rendahnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013). Berdasarkan literatur yang penulis temukan, penelitian tentang *transfer pricing* yang dilakukan oleh Intan & Cipto, (2022) menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Renika, dkk (2022) mengatakan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

(Lilis, n.d. 2022) *earning management* digambarkan sebagai proses manipulasi informasi laporan keuangan yang disengaja oleh eksekutif perusahaan dengan tujuan menyesatkan pemangku kepentingan yang berkepentingan tentang kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian laba disebut sebagai "manajemen laba". Manajemen perusahaan harus dapat mengelola pengeluaran perpajakan secara optimal. Perusahaan akan melakukan *tax planning* yang bertujuan untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba setelah pajak, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan itu sendiri. Dengan demikian, perusahaan harus lebih berhati-hati dalam merumuskan *tax planning* supaya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan tidak dikategorikan sebagai tindakan partisipan dengan perbuatan yang bisa disebut dengan penggelapan pajak, dimana hal tersebut termasuk dalam tindak pidana fiskal. Hal ini disebabkan tidak terdapatnya batasan yang jelas dari *tax avoidance* serta penggelapan pajak, (Rajab et al., 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (N, Heriyah, n.d, 2024) menunjukkan bahwa *earning management* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan *principal* maupun *investor* (kreditur) lebih menyukai/tertarik pada laba yang meningkat, dimana dengan meningkatnya laba maka hal ini akan berdampak pada return yang akan mereka terima. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sapitri & Hunein, 2022) yang dimana penelitian mereka mengatakan bahwa *earning management* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Aspek yang paling relevan dari penelitian saat ini adalah empiris tentang pengembangan dan inovasi hijau di perusahaan. Literatur yang ada belum mencapai konsensus, dengan beberapa pihak berpendapat bahwa pengembangan hijau perusahaan mengorbankan biaya produksi dan menghambat kemajuan penelitian dan pengembangan yang inovatif. *Green Investment* secara eksplisit menjamin akses istimewa bagi inisiatif inovasi hijau terhadap manfaat yang dihasilkan. Karena terjadinya seleksi yang tidak menguntungkan di pasar investasi, proyek inovasi hijau dengan periode pengembalian yang panjang dan belanja modal yang besar terkadang sulit untuk mendapatkan modal melalui saluran investasi konvensional. *Green Investment* dapat memberikan bantuan keuangan jangka panjang dan berkelanjutan untuk inisiatif tersebut, menjembatani kesenjangan hijau dan menjamin pertumbuhan inovasi hijau dengan kualitas terbaik. Investasi Hijau (*Green Investment*) dapat memberikan pengaruh terhadap inovasi hijau perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh investasi hijau yang memainkan peran penting dan bermanfaat dalam proses mendukung keadaan R&D, meningkatkan proses R&D hijau, dan memanfaatkan hasil inovasi hijau perusahaan, (Putri Az Zahra Nodhiva et al., 2024). Investasi dilihat sebagai komitmen



saat ini untuk meraih hasil di masa mendatang, dengan mempertimbangkan risiko dan imbal hasil. Tingkat keberanian investor dalam menghadapi risiko akan memengaruhi potensi imbal hasil yang mereka dapatkan. Namun, terlalu berfokus pada imbal hasil seringkali mengabaikan aspek keberlanjutan perusahaan serta dampaknya terhadap lingkungan dan faktor sosial di sekitarnya. Di Indonesia sendiri sudah terdapat landasan hukum yang memayungi penerapan *Green Investment*. Regulasi tersebut tertuang dalam Undang-Undang (UU) Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 3 Ayat (1) menyatakan, penanaman modal diselenggarakan berdasarkan asas berwawasan lingkungan. Investasi hijau seringkali dikelompokkan dalam kategori Socially Responsible Investing (SRI) atau Environmental, Social, and Governance (ESG). Konsep akuntansi berkelanjutan mencerminkan keseriusan sebuah perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungan melalui pengendalian biaya lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri., 2024) mengatakan bahwa *Green Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengatakan bahwa tanggung jawab yang melekat dalam investasi hijau dapat sejalan dengan inisiatif tanggung jawab sosial Perusahaan (CSR) yang lebih luas, mengarah kepada kepatuhan pajak yang lebih besar. Dan didalam penelitan terdahulu sebelumnya belum ada yang mengatakan bahwa *Green Investment* berpengaruh kepada *tax avoidance*.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. Pertentangan kepentingan yang dapat terjadi salah satunya karena pemilik atau pemegang saham ingin tercapainya tingkat profitabilitas yang selalu meningkat dan memaksimalkan kemakmurannya, sedangkan agen juga ingin memaksimalkan kemakmurannya sendiri melalui kontrak kompensasi (Suripto, 2021).

2. *Tax avoidance*

Menurut Indah, 2020 penghindaran pajak adalah menghindari pajak yang harus dibayarkan agar terlihat lebih kecil dari yang harus dibayarkan semestinya namun tidak ada peraturan pajak yang dilanggar. Walaupun secara peraturan pajak tidak dilanggar namun dari pihak kantor pajak kurang baik karena dapat menurunkan pendapatan pajak pemerintah. Pemerintah sendiri mengetahui bahwa perusahaan yang secara legal dikenakan pajak berusaha untuk menghindari pajak dengan berbagai cara agar pejak yang dikenakan lebih kecil

3. *Transfer Pricing*

Menurut Dinda dan Yohanes, 2023 menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan mengalihkan labanya ke anak perusahaan yang terdapat di negara lain dengan tarif pajak lebih rendah atau tanpa tarif pajak untuk menghindari pajak atas transaksi yang tidak adil yang mengakibatkan kerugian di negara asal berada. Semakin rendah tarif pajak suatu negara maka penghindaran pajak semakin meningkat

4. *Earning Management*

Menurut Muhammad Saragih (2024) manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan. Model ini didasarkan pada kajian yang menyarankan agar riset manajemen laba menggunakan model spesifik akrual atau distribusi frekuensi.



Penggunaan rasio akrual modal kerja terhadap penjualan yang lebih sederhana sebagai proksi manajemen laba

5. *Green Investment*

Investasi hijau sebagai variabel independen merupakan konsep akuntansi yang menunjukkan perusahaan memiliki kesungguhan dalam memperbaiki kinerja lingkungan dengan cara pengendalian biaya lingkungan (Eni, 2020). Variabel hijau diukur dengan perolehan penghargaan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK). Menurut peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 1 tahun 2021 tentang program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, PROPER adalah penilaian ketaatan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Penggunaan penilaian ini untuk mengukur penerapan akuntansi hijau berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Eni, 2020) dan (Rosaline et al., 2020). Apabila perusahaan mendapatkan penghargaan PROPER maka akan diberikan angka 1 dan sebaliknya, apabila tidak mendapatkan PROPER maka diberikan angka 0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan Menurut Sugiyono (2019:16) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut KBBI, Kuantitatif artinya berdasarkan jumlah atau banyaknya. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang mengambil data dalam jumlah yang banyak. Bisa puluhan, ratusan, atau mungkin ribuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Common Effect Model (CEM)

Pengujian model pertama yaitu *Common Effect Model*, dengan menggunakan kombinasi data *time series* dan data *cross section*. dan hasilnya disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 3.4

Hasil Regresi *Common Effect Model (CEM)*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.206906	0.024293	8.517143	0.0000
X1	0.712236	0.215773	3.300857	0.0018
X2	-0.028432	0.030316	-0.937869	0.3527
X3	-0.039407	0.137436	-0.286731	0.7755
Weighted Statistics				
R-squared	0.200772	Mean dependent var	0.714507	
Adjusted R-squared	0.153758	S.D. dependent var	0.474416	
S.E. of regression	0.370628	Sum squared resid	7.005603	
F-statistic	4.270516	Durbin-Watson stat	1.590587	
Prob(F-statistic)	0.009143			

Sumber : *Output Eviews 12*, Tahun 2025



Fixed Effect Model (FEM)

Model ini untuk mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel *dummy*. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan ini dapat diakomodasi melalui perbedaan di intersepnya.

Tabel 4.5

Hasil Regresi Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/28/25 Time: 15:23
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 55
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.267331	0.088057	3.035888	0.0038
X1	0.563424	0.393070	1.433391	0.1578
X2	-0.063931	0.115458	-0.553718	0.5822
X3	0.102026	0.447584	0.227948	0.8206

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.417374	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.049051	Mean dependent var	0.301575
Adjusted R-squared	-0.006887	S.D. dependent var	0.427332
S.E. of regression	0.428801	Sum squared resid	9.377385
F-statistic	0.876881	Durbin-Watson stat	2.264536
Prob(F-statistic)	0.459266		

Sumber : *Output Eviews 12, Tahun 2025*

Uji Chow

Tabel 4.6

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.283075	(10,41)	0.2717
Cross-section Chi-square	14.975009	10	0.1330

Sumber : *Output Eviews 12, Tahun 2025*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 diatas diketahui bahwa nilai prob lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (prob > 0,05) (0,2717 > 0,05), maka kesimpulan dari hasil pengujian chow test adalah H_0



diterima. Karena model yang terpilih dalam uji *chow* adalah *common effect model*, maka tidak perlu melakukan uji *hausman* dan dilanjutkan Uji *lagrange multiplier* untuk menentukan pemilihan model lebih lanjut dengan memilih yang terbaik antara *common effect model* atau *random effect model*

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4.7
Hasil Uji Lagrange Multiplier
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.481019 (0.1152)	0.384077 (0.5354)	2.865096 (0.0905)
Honda	-1.575125 (0.9424)	-0.619739 (0.7323)	-1.552003 (0.9397)
King-Wu	-1.575125 (0.9424)	-0.619739 (0.7323)	-1.365715 (0.9140)
Standardized Honda	-1.121841 (0.8690)	-0.392568 (0.6527)	-4.567500 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.121841 (0.8690)	-0.392568 (0.6527)	-4.183771 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Sumber : Output Eviews 12, Tahun 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8 diatas diketahui bahwa nilai Breusch-Pagan > 0,05 (0,1152 > 0,05), Maka kesimpulan dari hasil pengujian lagrange multiplier adalah Ho diterima, sehingga *common effect model* terpilih sebagai model yang terbaik untuk digunakan dalam analisis regresi data panel.

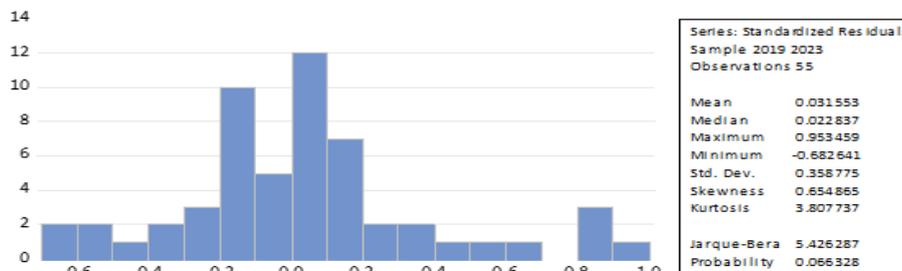
Berikut adalah hasil dari uji pemilihan model yang telah dilakukan dapat disajikan dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Model Data Panel	Nilai	Kriteria	Model Yang dipilih
Uji Chow	0,2717	Jika probabilitas < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima Jika probabilitas > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak	Common Effect Model
Uji Lagrange Multiplier	0,1152	Jika probabilitas < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima Jika probabilitas > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak	Common Effect Model

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2025

Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews 12, Tahun 2025

Gambar 2 hasil uji normalitas

Hasil Uji Normalitas



Dari hasil uji normalitas diatas, diketahui bahwa nilai Jarque-Bera probabaility sebesar 0,066328 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2017 dalam Suripto, 2021).

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolineritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.170892	-0.223808
X2	-0.170892	1.000000	0.076260
X3	-0.223808	-0.078706	1.000000

Sumber : Output Eviews 12, Tahun 2025

Multikolonieritas terjadi apabila kolerasi antar variabel independen nilainya adalah > 0,85. Berdasarkan Tabel hasil uji multikolonieritas diatas, nilai kolerasi antara variabel *Transfer Pricing* (X1) dengan *Earning Management* (X2) dan sebaliknya sebesar -0.170892, *Earning Management* (X2) dengan *Green Investment* (X3) dan sebaliknya sebesar 0.076260, kemudian variabel *Transfer Pricing* (X1) *Green Investment* (X3) dan sebaliknya sebesar -0.223808. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masing masing nilai variabel independen kurang dari 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah mutikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Breusch Pagan Godfrey* (PGN). Hasil dari pengujian teresebut disajikan dalam Tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.179356	0.006892	26.02415	0.0000
X1	0.777392	0.199734	3.911719	0.0003
X2	-0.003197	0.017796	-0.179640	0.8581
X3	0.009730	0.091778	0.106017	0.9160
Weighted Statistics				
R-squared	0.249007	Mean dependent var	1.395126	
Adjusted R-squared	0.204831	S.D. dependent var	1.662537	
S.E. of regression	0.435869	Akaike info criterion	-1.177033	
Sum squared resid	9.689066	Schwarz criterion	-1.031045	
Log likelihood	36.36841	Hannan-Quinn criter.	-1.120579	
F-statistic	5.636691	Durbin-Watson stat	1.574907	
Prob(F-statistic)	0.002050			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.017444	Mean dependent var	0.301575	
Sum squared resid	9.689068	Durbin-Watson stat	2.214014	

Sumber : Output Eviews 12, Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas, menunjukkan bahwa nilai Prob X1, X2 dan X3 > 0,05, dengan demikian model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi
Weighted Statistics

R-squared	0.200772	Mean dependent var	0.714507
Adjusted R-squared	0.153758	S.D. dependent var	0.474416
S.E. of regression	0.370628	Sum squared resid	7.005603
F-statistic	4.270516	Durbin-Watson stat	1.590587
Prob(F-statistic)	0.009143		

Sumber : Output Eviews 12, Tahun 2025



Hasil uji autokolerasi

$$DU < DW < 4-DU = 1,6815 < 1,590587 < 2,3185$$

Yang berarti hasil DW lebih kecil dari DU sebesar 2 dan lebih kecil dari 4-DU. Sehingga penelitian ini tidak terdapat autokorelasi, maka H0 diterima dan H1 ditolak

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 4.12
Model Terpilih (*Common Effect Model*)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 07/28/25 Time: 15:31
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 55
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.206906	0.024293	8.517143	0.0000
X1	0.712236	0.215773	3.300857	0.0018
X2	-0.028432	0.030316	-0.937869	0.3527
X3	-0.039407	0.137436	-0.286731	0.7755

Weighted Statistics			
R-squared	0.200772	Mean dependent var	0.714507
Adjusted R-squared	0.153758	S.D. dependent var	0.474416
S.E. of regression	0.370628	Sum squared resid	7.005603
F-statistic	4.270516	Durbin-Watson stat	1.590587
Prob(F-statistic)	0.009143		

Sumber : *Output Eviews 12, Tahun 2025*

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0.20690 artinya jika variabel independen (*transfer pricing, earning Management dan green investment*) itu bernilai nol, maka *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 - 2023 nilainya sebesar 0.20690
2. Nilai koefisien variabel *transfer pricing* sebesar 0.71223 dengan nilai positif artinya jika variabel *transfer pricing* naik sebesar 1 satuan maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0.71223.
3. Nilai koefisien variabel *earning Management* sebesar - 0.028432 dengan nilai negatif artinya jika variabel *earning Management* naik sebesar 1 satuan maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar - 0.028432.
4. Nilai koefisien variabel *green investment* sebesar - 0.03940 dengan nilai positif artinya jika variabel *earning Management* naik sebesar 1 satuan maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar - 0.03940

Uji Koefisien Determinasi ($Adjusted R^2$)

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.200772	Mean dependent var	0.714507
Adjusted R-squared	0.153758	S.D. dependent var	0.474416
S.E. of regression	0.370628	Sum squared resid	7.005603
F-statistic	4.270516	Durbin-Watson stat	1.590587
Prob(F-statistic)	0.009143		

Sumber : *Output Eviews 12, Tahun 2025*



Berdasarkan uji koefisien determinasi pada Tabel 4.14 diketahui bahwa nilai adjusted R-squared sebesar 0,153758. menunjukkan kemampuan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *transfer pricing*, *earning management* dan *green investment* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* sebesar 15% sisanya 85% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.14
Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.200772	Mean dependent var	0.714507
Adjusted R-squared	0.153758	S.D. dependent var	0.474416
S.E. of regression	0.370628	Sum squared resid	7.005603
F-statistic	4.270516	Durbin-Watson stat	1.590587
Prob(F-statistic)	0.009143		

Sumber : Output Eviews 12, Tahun 2025

Hasil yang diperoleh dari Tabel 4.15 diatas menunjukkan nilai perbandingan F-hitung dengan F-kritis diperoleh $df1 = k$ (jumlah variabel independen ditambah variabel dependen) - 1 yaitu $4 - 1 = 3$. Sementara $df2 = n$ (jumlah data) – k (jumlah variabel independen ditambah variabel dependen) yaitu $55 - 4 = 51$, dengan $\alpha (\alpha) = 0,05$ sehingga diketahui nilai F-Tabel 4.7205 sebesar . Maka hasil dari F-hitung secara simultan sebesar 4.7205 lebih besar dari F-Tabel ($4.7205 > 2,769$) atau menolak H_0 dan menerima H_1 . Kemudian Prob (F-statistic) sebesar 0,009143 , maka dapat disimpulkan Prob (F-statistic $0,009143 < 0.05$) Sehingga variabel *transfer pricing*, *earning management* dan *green investment* secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel *tax avoidance*.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.15
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.206906	0.024293	8.517143	0.0000
X1	0.712236	0.215773	3.300857	0.0018
X2	-0.028432	0.030316	-0.937869	0.3527
X3	-0.039407	0.137436	-0.286731	0.7755

Sumber : Output Eviews 12, Tahun 2025

1. Berdasarkan pengujian analisis regresi data panel hasil nilai t hitung dari *transfer pricing* $3.3000857 >$ nilai t Tabel yaitu 2,003 dan nilai signifikansi sebesar $0,0018 < 0,05$ atau menolak H_0 dan menerima H_2 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *transfer pricing* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Berdasarkan pengujian analisis regresi data panel hasil nilai t hitung dari corporate sosial responsibility sebesar $-0.937869 <$ nilai t Tabel yaitu 2,003 dan nilai signifikansi sebesar $0,3527 > 0,05$ atau menerima H_0 dan menolak H_3 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *earning management* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*
3. Berdasarkan pengujian analisis regresi data panel hasil nilai t hitung dari corporate sosial responsibility sebesar $-0.286731 <$ nilai t Tabel yaitu 2,003 dan nilai signifikansi sebesar $0,7755 > 0,05$ atau menerima H_0 dan menolak H_4 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *green investment* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen *transfer pricing*, *earning management* dan *green investment*, terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian ini terdaftar di



Bursa Efek Indonesia periode 2019 hingga 2023. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 11 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan total sampel sebesar 55 data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengujian secara simultan bahwa variabel *tax pricing*, *earning management* dan *green investment* perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023
2. Hasil pengujian secara parsial bahwa variabel *transfer pricing* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Karena *Transfer pricing* kerap diterapkan sebagai aktivitas *tax avoidance*
3. Hasil pengujian secara parsial bahwa variabel *earning management* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*
4. Hasil pengujian secara parsial bahwa variabel *green investment* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya & Sri (2020) PENGARUH STRATEGI BISNIS, TRANSFER PRICING, DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi pada Perusahaan di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FE. UN PGRI Kediri Vol. 5 No. 2, Juli 2020 P-ISSN 2721-9313 E-ISSN 2541-0180
- Avoidance dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021) *urnal Akuntansi dan Keuangan* <https://journal.yp3a.org/index.php/AKUA> e-ISSN 2809-851X | p-ISSN 2810-0735 Vol. 2 No. 3 (Juli 2023) 198-205 DOI: 10.54259/akua.v2i3.1857
- Dinda & Yohanes (2023) PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, TRANSFER PRICING, DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. 17 E-JURNAL AKUNTANSI TSM E-ISSN: 2775 – 8907 Vol. 3, No. 1, Maret 2023, Hlm. 17 – 32 <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2020). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali. (2020). 25 GRAND THEORY. Yoga Pratama
- Indah & Winanda (2020) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History* Vol. 5, No. 1, March 2020, 24-35 Received January, 2020 e-ISSN: 2548-9925 Accepted March, 2020
- Irawati & Aris (2024) Pengaruh Transfer Pricing dan Financial Distress Terhadap Tax
- Lilis K, Intan R & Sri Putri Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Management* Laba Terhadap Agresivitas Pajak, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang* Vol. 12, No. 1, Januari 2024 ISSN 2599-1922
- Maya & Rohma (2024) PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2018-2022. *Journal of Economic, Business and Accounting* Volume 7 Nomor 6, Tahun 2024 e-ISSN : 2597-5234
- Muhammad Ali (2023) *TAX AVOIDANCE* DALAM PERSPEKTIF AGENCY THEORY (STUDI EMPIRIS PADA KARAKTERISTIK TEKS LAPORAN TAHUNAN) *urnal Ilmiah MEA (Management, Ekonomi, dan Akuntansi)* Vol. 7 No. 2, 2023
- N. Heriyah (2024) *Management* Laba dan Leverage Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021.
- Pricilia J. Pesak (2023) Akuntansi Hijau dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Management*, Vol. 2 (1) (2023)



- Putri & Agung (2024) PENGARUH ESG TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK YANG DIMODERASI OLEH STRUKTUR KEPEMILIKAN. DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 13, Nomor 4, Tahun 2024, Halaman 1-15 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting> ISSN (Online): 2337-3806
- Putri (2024) Environmental Protection Tax and Green Investment on Green Innovation: Digitalization, ESG, CSR as Mediation. *Jurnal Management Bisnis* Vol. 11, No.2 (2024) September, Page. 1553-1569 e-ISSN: 2621-1971|p-ISSN: 2088-7086
- Reeza (2022) Pengaruh tax planning, *tax avoidance*, dan *Management* laba terhadap nilai perusahaan, Vol. 8, No. 2, 2022, pp. 472-480 DOI: <https://doi.org/10.29210/020221518>
- Renal (2021) PENGARUH PROFITABILITAS, TRANSFER PRICING, DAN *MANAGEMENT* LABA TERHADAP *TAX AVOIDANCE*. *Koferensi Riset Nasional Ekonomi, Management, dan Akuntansi* Volume 2, 2021 | hlm. 898-917
- Renika Hasibuan & Charis (2021) Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Pemanfaatan Peluang Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019, *jurnal TEKESNOS* Vol 3 No 2, November 2021
- Sapitri, D., & Hunein, H. (2022). PENGARUH *MANAGEMENT* LABA, INTENSITAS MODAL DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi Empiris Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 978-985.
- Saragih, M, R., & Rusdi, R. (2024). PENGARUH *MANAGEMENT* LABA, PERTUMBUHAN ASET DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(1), 127-137.
- Sari, I. R., & Kurniatio, C. A. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, DEBT COVENANT DAN TRANSFER PRICING TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2021. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 944-950.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suripto, S. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit Dan *Management* Laba Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Management*,
- Vicka Stawati (2020) Pengaruh *Profitabilitas, Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program studi Akuntansi*, 6 (2) November 2020. ISSN 2443-3071 (Print) ISSN 2503-0337 (Online). DOI: 10.31289/jab.v6i2.3472